******Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama**

Vol. 19, No. 02 (Juli-Des 2023)

ISSN: 2548-4753 (online) | 1412-2634 (print)

DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i2.4564>

**KONSEP TUHAN DAN AJARAN AGAMA YAHUDI**

**Muhamad Hilmi Pauzian**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

*E-mail:* *Muhamadhimipaujian09@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang konsep ketuhanan dan ajaran agama Yahudi. Tulisan ini menggunakan penelitian *Library Research* (studi pustaka) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan begitu peneliti mengumpulkan informasi dan data penelitian ini dengan mendalam berbagai literatur, buku, artikel jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Hasil dan pembahasan meliputi Asal-usul agama, sejarah Yahudi, Tuhan agama Yahudi, kitab-kitab ajaran agama Yahudi, dan upacara keagamaan agama Yahudi. Penelitian ini menyimpulkan Monoteisme, atau kepercayaan pada satu tuhan yang maha kuasa, merupakan konsep ketuhanan Bangsa Yahudi. Kata Tuhan dalam agama Yahudi adalah YHWH, yang diucapkan “Yahweh”. Akan tetapi kalau melihat sejarah orang Yahudi tidak mengenal dan menyembah Tuhan seperti yang diperintahkan oleh para nabi. penyembahan terhadap YHWH terbagi kedalam tiga fase yaitu penyembahan sebelum didirikan Haikal, YHWH dan Haikal, dan penyembahan setelah kehancuran Haikal. Ajaran-ajaran Agama Yahudi bersumber dalam kitab-kitab suci yaitu *pertama,* kitab lama (Old Testament) yang terdiri dari Taurat, Nevi’im, Kethuvim. *Kedua,*Talmud. Upacara keagamaan yang dilakukan oleh Agama Yahudi yaitu Paskah, *Pantekosta, Sabath, Hag Hammassot, Hig Holiy Days*,Tahun baru Rakyat ( *Rosh Hashanah*), Festival perdamaian (*Yom Kippur*), Festival pondok daun (*Sukkot*),Festival sukacita Taurat, Hanukkah, Pesta Undin (*Purim*), Hari Duka Nasional (*Tesha be-AB*).

Kata kunci: Yahudi, Ajaran, Tuhan, Agama

Abstract

This paper will discuss the concept of divinity and the teachings of Judaism. This paper uses Library Research (literature study) using a qualitative approach. In this way the researcher collects information and research data in depth through various literature, books, journal articles and other references that are relevant to the object of this research. The results and discussion include the origins of religion, Jewish history, the God of Judaism, the books of Judaism, and Jewish religious ceremonies. This study concludes that Monotheism, or the belief in one all-powerful God, is the Jewish concept of divinity. The word for God in Judaism is YHWH, which is pronounced "Yahweh". However, if you look at the history of the Jews, they did not know and worship God as commanded by the prophets. worship of YHWH is divided into three phases, namely worship before the establishment of Haikal, YHWH and Hikal, and worship after the destruction of Haikal. The teachings of Judaism are sourced in the holy books, namely first, the Old Testament which consists of the Tauret, Nevi'im, Kethuvin. Second, the Talmud. Religious ceremonies performed by Judaism, namely Easter, Pentecost, Sabbath, Hag Hammassot, High Holiy Days, New Year of the People (Rosh Hashanah), Festival of Peace (Yom Kippur), Festival of Tabernacles (Sukkot), Festival of Torah joy, Hanukkah, Feast Undin (Purim), National Mourning Day (Tesha be-AB).

Keywords: Judaism, Teachings, God, Religion

**PENDAHULUAN**

Dalam agama, berbicara tentang yang ilahi itu penting. Karena setiap agama pasti memiliki keyakinan akan adanya tuhan yang diimani, atau akan adanya suatu substansi yang supranatural, yang tertinggi, maha luhur, dan sakral, yang menciptakan dan menghidupkan kembali manusia, sebagai landasan untuk bersandar, yang sekaligus dikagumi, dan sebagainya. Pencarian kekuatan yang lebih besar dari manusia atau alam semesta dimulai dengan konsep politeisme dalam agama dan dengan pemujaan berdasarkan kemampuan benda atau imajinasi manusia. Karena dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menopang kehidupan. Sehingga matahari, lautan, gunung, pohon besar, dan bahkan patung semuanya disembah oleh umat manusia karena dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa melebihi manusia [[1]](#footnote-1).

Ada banyak cara orang memandang Tuhan, termasuk monoteisme, politeisme, dan henoteisme. Istilah monoteisme berasal dari istilah Yunani *monos*, yang berarti “tunggal”, “sendirian”, “satu-satunya”, dan *theos,* yang berarti “tuhan”. Keyakinan yang menegaskan bahwa hanya ada satu, satu, tunggal, Tuhan yang tak terbatas dikenal sebagai monoteisme. Istilah "politeisme" berasal dari kata Yunani “*Poli*” dan “*Theos*”, yang keduanya berarti “bernomor”, “lebih dari satu”, “beberapa”, atau “banyak”. Pemahaman bahwa seseorang mempercayai, memuja, dan memuja banyak Tuhan disebut politeisme. Karena tidak dapat membedakan antara sifat Tuhan dan peristiwa alam sebagai ekspresi keberadaan Tuhan, politeisme juga dikenal sebagai pemahaman primitif. Animisme, Dinamisme, dan Paganisme adalah bentuk-bentuk politeisme yang pada dasarnya berpendapat bahwa selain Tuhan, ada penguasa lain di dunia ini, termasuk benda-benda alam, dewa, roh, dan bahkan manusia. Henoteisme adalah pandangan dunia lain yang berfokus pada satu dewa tetapi tetap mengakui keberadaan dewa lain dalam mitologi [[2]](#footnote-2).

Sangat menarik untuk berbicara tentang bagaimana orang Yahudi hadir di dunia. Di satu sisi, orang Yahudi sebagai etnis telah berkontribusi dalam berbagai peristiwa sejarah yang signifikan melalui dinamika kehidupan mereka, menjadikannya catatan sejarah dunia. Orang-orang Yahudi telah hidup selama empat ribu tahun, menurut catatan sejarah. Orang Babilonia, Persia, Phonenian, Het, dan Filistin termasuk di antara peradaban kuno yang telah mati, sedangkan bangsa Yahudi masih ada sampai saat ini[[3]](#footnote-3).

Di sisi lain, Yahudi berperan dalam kehidupan masyarakat global sebagai agama dengan pendekatan keagamaan yang khas dari agama lain. Bangsa Yahudi telah memiliki kekuatan intelektual dan spiritual yang sekarang dikenal sebagai agama selama tiga ribu tahun. Agama Yahudi merupakan agama monoteisme yaitu agama yang meyakini akan adanya satu tuhan[[4]](#footnote-4). Yahudi juga merupakan agama Abrahamik[[5]](#footnote-5) yaitu agama yang memiliki keterhubungan dan jejak historis dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Yahudi, bersama dengan Kristen dan Islam, adalah salah satu dari tiga agama Ibrahim dan merupakan salah satu Agama Besar Dunia. Keberadaan Yudaisme membuka jalan bagi perkembangan agama-agama penting lainnya seperti Kristen dan Islam.

Akan tetapi jikalau melihat dalam jejak historisnya orang Yahudi bukan menyembah Tuhan yang satu yang diajarkan oleh para nabi akan tetapi percaya akan roh-roh menyembah batu, patung anak sapi, kambing dan pepohonan. “*Pada kenyataannya, orang Yahudi adalah orang gurun nomaden yang tinggal di sana sejak awal, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan prasejarah pada roh, takut hantu (setan), dan pemujaan batu, kambing, dan pohon.*[[6]](#footnote-6)*”*

Penelitian yang membicarakan tentang agama Yahudi sudah banyak diperbincangkan oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya adalah penelitian Ilim Abdul Halim (2017)[[7]](#footnote-7)membahas tentang “*Agama Yahudi sebagai fakta sejarah dan sosial keagamaan*” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Yahudi bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu sebagai etnis dan agama. Dengan etnisnya Yahudi memiliki berbagai peran penting dalam historis sejarah dunia ini. dilihat dari agamanya Yahudi memiliki agama yang khas dan berbeda dengan yang lainnya, bisa dilihat dari sudut pandang sosiologis dari mulai kepercayaan, ritual, pengalaman dan kelompok keagamaannya.

Selanjutnya penelitaian dari Andika (2022)[[8]](#footnote-8) yang membahas tentang “*aliran-aliran agama Yahudi*” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Salah satu agama Ibrahim adalah Yudaisme. Yudaisme, mengalami perpecahan sepanjang evolusinya yang memunculkan faksi-faksi baru dalam Yudaisme. Aliran baru Yudaisme diciptakan sebagai hasil dari perbedaan ideologi orang-orang Yahudi. Yahudi Pencerahan, Yahudi Reformasi, Yahudi Ortodoks, Yahudi Konservatif, dan Yahudi Rekonstruksionis memulai beberapa arus dalam Yudaisme. Yudaisme dibagi menjadi beberapa aliran tambahan selain ini, termasuk Parisi, Saduki, pembaca, penulis, essenes, dan fanatik atau zealotos. Sekte-sekte Yudaisme berbeda tidak hanya dalam hal sejarah tetapi juga dalam seberapa baik mereka memahami ajarannya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap cabang Yudaisme memiliki cara pandang dan pendekatan yang berbeda terhadap agama.

Penelitian terdahulu sudah dilakukan dengan baik oleh para peneliti. Ilim Abdul Halim (2017) yang membahas tentang “ *Agama yahudi Sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan*” penelitian ini hanya menjelaskan seputar Evolusi sejarah perkembangan, serta kebiasaan dan praktik keagamaannya. Serta melihat Yahudi sebagai realitas dalam sejarah dan konteks sosial-keagamaan. Kemudian Andika (2022) yang membahas tentang aliran-aliran dalam agama yahudi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya dimana peneliti akan membahas secara spesifik tentang konsep ketuhana dan ajaran-ajaran agama Yahudi. Dengan begitu peneliti akan memunculkan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pemahaman ketuhanan menurut agama Yahudi? Bagaimana ajaran-ajaran agama Yahudi? Dengan begitu tujuan penelitain ini untuk mengetahui konsep ketuhanan dan ajaran-ajaran agama Yahudi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *Library Research* (studi pustaka)[[9]](#footnote-9). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dan data penelitian ini dengan mendalam berbagai literatur, buku, artikel jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. dengan begitu peneliti mengumpulkan sumber data terlebih dahulu dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian tentang konsep ketuhanan dan ajaran agama Yahudi, kemudian membaca, memahminya dan mencatat berbagai catatan penting sehingga bisa menulis dan menyusun artikel ini

**PEMBAHASAN**

***Asal ususl agama***

Memahami tentang asal-usul agama sudah banyak para ahli yang mengemukakan. Dimana asal-usul agama dimulai dari animisme, dinamisme, politeisme, henoteisme yang kemudian menjadi monoteisme.

*Pertama*, animisme. Animisme didefinisikan sebagai gagasan primordial bahwa semua benda, baik hidup maupun mati, memiliki roh. “Anima”, yang berarti jiwa dalam bahasa Latin, merupakan asal kata dari “animisme”. Animisme sendiri memiliki dua pengertian, menurut E.B. Ide Tylor, pencipta teori animisme. Pertama, animisme dapat diartikan sebagai kepercayaan agama manusia yang melekatkan jiwa pada manusia maupun pada semua makhluk hidup dan benda mati (manusia primitif). Menurut E.B. Teori Tylor dan pendukungnya, pengertian animisme yang kedua adalah anggapan bahwa jiwa manusia adalah konsep tentang peristiwa psikis, khususnya mimpi [[10]](#footnote-10)

Dengan kata lain, agama animisme didasarkan pada gagasan bahwa segala sesuatu memiliki roh. Sekalipun masyarakat awal semacam ini percaya pada roh, roh tidak ada dalam cara yang kita pahami saat ini. Mereka percaya bahwa roh terdiri dari info atau zat yang sangat “halus” yang menyerupai uap udara. Komunitas agraris ini percaya bahwa roh memakan makanan dan berkembang seiring waktu. Gagasan bahwa segala sesuatu di sekitar kita memiliki jiwa dikenal sebagai animisme. Roh item tertentu berdampak pada cara hidup orang. Dihormati dan ditakuti adalah roh dari hal-hal yang menyebabkan emosi yang mengerikan. Dalam animisme, roh mewakili kekuatan gaib.

*Kedua,* dinamisme. Kata dinamisme’ berasal dari kata Yunani "dunamos", yang diterjemahkan sebagai “dinamis”, dan sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “kekuatan”, “kekuasaan”, atau “keampuhan”. Keyakinan pada kekuatan yang melekat pada suatu objek, yang dianggap mampu baik dan buruk, dikenal sebagai dinamisme. Benda-benda seperti api, batu, air, pohon, hewan, dan bahkan manusia dapat memiliki kekuatan supranatural. Kesadaran manusia akan ketergantungannya pada kekuatan luar dan kekuatan lain memunculkan aspek dinamisme. Setiap manusia akan selalu merasa membutuhkan dan memendam harapan akan zat tambahan yang diyakininya mampu memberikan berbagai macam bantuan yang diberikan kekuatannya. Orang tersebut mencari objek lain untuk disembah karena dia merasa tenang dan nyaman jika terus-menerus berada di sekitar objek tersebut[[11]](#footnote-11).

*Ketiga*, politeisme. Sejarah bagaimana manusia memahami Tuhan telah mengalami banyak perubahan. Semua energi supernatural yang sebelumnya dianggap sebagai kekuatan atau roh misterius yang tidak berbentuk yang mengelilingi manusia mulai dipersonifikasikan sebagai dewa atau dewi. Gambaran seperti itu memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara pribadi dengan makhluk gaib (Tuhan). Mungkin karena dalam pengalaman manusia alam semesta ini terasa begitu luas, terbuka, dan serba ada, dengan berbagai pola peristiwa dan kejadian yang terkandung di dalamnya, maka berkembanglah pemikiran bahwa tidak mungkin hanya ada satu atau sedikit saja orang yang menguasai dunia ini. Orang-orang percaya bahwa banyak penguasa yang disebut para dewa[[12]](#footnote-12).

*Keempat*, honoteisme. Merupakan pengakuan terhadap satu dewa untuk satu negara, dan dewa yang berbeda untuk negara yang berbeda. Konsep tuhan nasional hadir dalam henoteisme. Pemahaman semacam ini dapat ditemukan dalam tumbuhnya pemahaman keagamaan masyarakat Yahudi. Semua dewa suku orang Yahudi pada akhirnya dikalahkan dan dibunuh oleh Yahweh, menjadikan Dia dewa nasional baru mereka. Dewa utama agama ini dapat meningkat dan dipahami lebih lengkap sebagai monoteistik, yaitu kepercayaan pada satu Tuhan[[13]](#footnote-13).

*Kelima,* monoteisme. Yaitu agama dunia yang mengakui hanya satu Tuhan untuk semua orang. Deisme, panteisme, dan teisme adalah tiga pandangan yang membentuk bentuk monoteisme dalam pengertian filsafat ketuhanan. Max Muller dan EB. Taylor yang menyatakan evolusionisme dalam kepercayaan ditentang oleh Andrew Lang, yang menggaris bawahi adanya monoteisme dalam masyarakat prasejarah. Dia mengklaim bahwa orang non-Kristen memiliki kepercayaan monoteistik yang sama dengan orang Kristen. Mereka percaya pada makhluk tertinggi dan memiliki karakteristik unik tentang Tuhan mereka yang tidak mereka kaitkan dengan makhluk lain mana pun.

Gerakan evolusionis terus menyusut setelah pendapat Andrew Lang terbentuk, dan para ahli agama, khususnya di Eropa Barat, mulai mengkritik evolusionisme dan mengajukan hipotesis baru untuk menjelaskan perkembangan agama. Mereka berpendapat bahwa relevansi atau wahyu, bukan evolusi, adalah bagaimana konsep tentang Tuhan pertama kali muncul. Berdasarkan pemeriksaan terhadap berbagai kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat primitif, kesimpulan ini tercapai. Analisis mengungkapkan bahwa monoteisme adalah akar dari kepercayaan masyarakat primitif. Monoteisme merupakan yang berasal dari ajaran wahyu Tuhan [[14]](#footnote-14).

Monoteisme, sering dikenal dengan kepercayaan kepada satu Tuhan (*One God*), sudah setua peradaban manusia itu sendiri. Berdasarkan penelitian antropologi, informasi ini ditemukan. Menurut Wilhelm Schmidt, penulis *The Origin of The Idea of God*, yang diamini oleh Karen Armstrong menyebutkan bahwa orang-orang dulunya menyembah satu dewa yang maha suci dan agung. Namun seiring berjalannya waktu, orang mulai membayangkan keberadaan dewa (dewa) minor tertentu, yang terlihat hadir dan lebih akrab karena Tuhan dianggap begitu suci dan karenanya dapat diakses. Berhala berfungsi sebagai representasi dari konsep dewa-dewa ini.

**Sejarah Yahudi**

Yehuda, Ibrani, dan Israel merupakan tiga nama yang sering digunakan untuk menyebut bangsa Yahudi. Kata Arab *hada*, yang dapat diterjemahkan sebagai *hada-yahudu-haudan* dan dilafalkan mirip dengan frasa *taba-yatubu-tauban*, yang berarti tobat atau orang yang bertaubat, dari sanalah istilah “Yahudi”berasal. Putra keempat nabi Ya'qub, Yahuda, juga disebut sebagai Yahudi. Leah, Rachel, Zilfa, dan Belha adalah empat istri Ya'qub, dan dari mereka memiliki dua belas anak. Robbin, Syam'un, Lawe/Levi, Yahuda, Yasakir, dan Zaboolan adalah keenam anak Lea. Benyamin dan Yusuf adalah anak Rahel. Gad dan Asyer adalah dua putra Zilpha. Kedua putra Belha adalah Dan dan Naftali [[15]](#footnote-15).

Yudaisme memiliki sejarah panjang dan merupakan agama tertua di dunia. Ada yang mengklaim bahwa Karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putra Nabi Ya'qub a.s, akhirnya mereka dikenal sebagai sebutan Yahudi. Menurut Abu Amr bin al-'ala mereka dikenal dengan sebutan Yahudi karena mereka adalah “*Yatahawwadun*,” yang artinya mereka berpindah-pindah sambil membaca Taurat [[16]](#footnote-16)

 Selain itu, kata ini terkait dengan ungkapan terkenal Nabi Musa, *inna hudna ilaika*”, yang artinya, “Kami berserah diri dan kembali bertaubat kepada engkau” (QS. Al-araf:156). Mereka menggunakan ungkapan “Hudna” (pertobatan), yang sangat dicintai Musa, setelah dia meninggal sehingga mereka menyebut diri mereka sebagai orang Yahudi yaitu orang yang kembali bertaubat. Oleh karena itu, orang Yahudi benar-benar merupakan ungkapan bagi Bani Israel yang bertobat dari dosanya dan kembali mengikuti ajaran Allah yang maha kuasa,Tuhannya Nabi Musa.

Kata “Ibrani” merupakan yang berasal dari kata *abara* yang berarti “menyebrang”. Oleh karenanya, mereka diberi nama Ibrani karena menuruti perintah Abraham untuk menyeberangi sungai Efrat. Sedangkan sebutan Bani Israil digunakan karena dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yaitu Ya’qub yang disebut juga dengan nama Isra’il [[17]](#footnote-17). Panggilan nama Ya’qub ke Isra’il itu dikarenakan Ya’qub adalah seorang yang soleh ta’at beribadah kepada Allah sehingga disebut Isra’il. Israil berasal dari bahasa ibrani yang artinya hamba tuhan. Sehingga dengan begitu setiap keturunan dari Isra’il disebut dengan Bani Israil dalam bahasa arab “*Bani”* artinya anak dengan begitu Bani Israil adalah keturunan Israil.

Diantara ketiga nama tersebut yang paling terkenal sampai saat ini adalah Yahudi atau dalam pandangan barat disebut dengan Yudaisme. Siapa pun yang mempraktikkan agama Yahudi dan menganut prinsipnya disebut sebagai orang Yahudi. Seperti halnya rasio dengan agama Kristus, Muslim dengan Islam, dan seterusnya. Oleh karena itu, Yudaisme memiliki pengertian agama yang murni. Kerajaan Yahudza di selatan adalah salah satu gerakan politik dan geografis yang secara khusus ditekankan oleh Yudaisme[[18]](#footnote-18).

Yahudi merupakan istilah yang memiliki sejarah panjang. Yahuda merupakan sebuah nama yaitu sebagai salah satu anak Nabi Ya'kub yang menurut Alquran, kemudian berkembang menjadi salah satu suku Bani Israil. Yahuda adalah tokoh penting dalam narasi Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Yahuda dipandang lebih penting daripada Yusuf sendiri, menurut teks-teks Yahudi. Beberapa sebab yang menutarakan bahwa yang menjadi alasan yahudi tersebut melebihkan Yahuda daripada Yusuf [[19]](#footnote-19):

*Pertama*, Yahuda memiliki peran penting dalam melindungi Yusuf dari rencana pembunuhan oleh para saudaranya. Sebagaimana sesuai yang diriwayatkan Taurat, *“Kemudian Yehuda berkata kepada saudara-saudaranya, “Apa untungnya bagi kami jika kami membunuh saudara kami dan menyembunyikan darahnya? Dia adalah saudara kita dan darah daging kita, oleh karena itu mari kita jual dia kepada orang Ismael ini tanpa melakukan apapun padanya. Dia mengatakannya, dan saudara-saudaranya mendengarnya*. (Al-kitab dalam kejadian 37 : 26-27).

*Kedua,*Yahuda meyakinkan Ya’qub untuk membawa benyamin ke Mesir untuk meminta bantuan dalam kasus kelaparan yang menimpanya. Yahuda mendesak Ya’kub untuk mengutus saudara laki-laki Yusuf, Benyamin, untuk menemaninya ke Mesir guna meminta bantuan Yusuf, yang menjadi salah satu alasan ayahnya (Nabi Ya'kub) dan saudara-saudaranya bisa lolos dari kelaparan pada saat itu. Jika dia tidak melakukannya, mereka tidak akan menerima biji-bijian dan kebutuhan pokok lainnya yang diperlukan untuk menghindari kelaparan. Israel (Ya'kub), ayah Yahuda, disapa seperti itu oleh Yahudza: “Kemudian Yehuda menjawab Israel, ayahnya: “*Biarkan anak itu pergi bersamaku, dan kemudian kita akan bersiap-siap dan pergi, sehingga kita dapat hidup dan tidak binasa, baik kami maupun kamu dan keturunan kita*.” (Alkitab dalam kejadian 43:8 dan 49:8-9).

*Ketiga*, Yahuda bersama anak keturunannya mendapatkan posisi dalam kerajaan dibanding saudar-saudaranya yang lain. Seangkan Yusuf hanya diposisikan sebagai seseorang yang memberi peringatan atau nasihat kepada saudara-saudaranya. Dengan begitu Yahudi menjadikan Yahuda sebagai pewaris dari Ya’kub (lebih jelasnya lihat Alkitab dalam kejadian pasal 49).

Nama suku Israil yang tinggal di wilayah Palestina di Timur Tengah inilah yang menjadi asal nama Yahudi. Israil adalah nama lain dari nabi Ya’qub, yang sepanjang hidupnya terus-menerus melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain. Yaq’ub, memiliki dua belas putra. Yahuda adalah salah satunya; dengan kata lain, dia memiliki keturunan yang berbeda, yang masing-masing akhirnya terpecah menjadi dua belas suku. Istilah “Bani Israil” mengacu pada semua keturunan Nabi Ya'kub, sedangkan nama Yahudi berasal dari Yahuda, salah seorang putranya [[20]](#footnote-20).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa Bahasa Ibrani adalah bahasa Yudaisme, yang beralih ke bahasa Arab. Sebelum frasa Yahudi, berbagai nama digunakan. Kata pertama adalah Bani Israil, yang dihubungkan dengan nama lain Nabi Ya'qub a.s. Ungkapan kedua adalah Ibri (Ibrani), yaitu sebutan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. Istilah “Yahudi” juga disandingkan kepada Yahuda, salah seorang putra Ya'qub AS, kemudian menjadi nama suatu suku atau bangsa dan kerajaan selatan di bangsa Yahudi. [[21]](#footnote-21).

Menurut sejarahnya, Yahudi merupakan Agama Allah, sebagaimana yang tersirat dalam kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa a.s. Namun, era berikutnya tidak berprdoman pada akidah yang dibawa Nabi Musa. Akan tetapi sebaliknya,Yahudi telah berkembang menjadi sintesis mengikuti penciptaan Talmud dan pengenalan paganisme oleh negara lain.

Masa lalu bangsa Israel yang panjang, sejak 4000 tahun yang lalu. Di kota Ur di tanah Khaldea, ada keluarga Terah yang tinggal pada masa itu. Mereka menghormati berhala dan matahari. Terah, juga disebut Azar, adalah pematung terkenal dan menjualnya. Semua anaknya bekerja membantu orang tuanya secuali Ibrahim. Karena tidak ingin menyembah berhala seperti yang dilakukan orang tuanya, Ibrahim mengajarkan dan menghimbau orang tuanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dia mengabaikan tradisi ayahnya dan sukunya karena sikap ini. Penentangan Ibrahim mengakibatkan tindakannya menghancurkan patung-patung, beberapa di antaranya dibuat oleh keluarganya sendiri dan disembah oleh rakyatnya. Perbuatan ini membuat marah rakyatnya sekaligus penguasa kerajaan Khaldea saat itu, Namrud.

Ibrahim dipandang sebagai ancaman oleh Namrud terhadap kemampuannya mempertahankan kekuasaan. Jadi dia berusaha menghancurkan Ibrahim dengan membakarnya. Akan tetapi Ibrahim selamat dari pembakaran tersebut. Ibrahim akhirnya membuat keputusan untuk meninggalkan negara asalnya dan mengembara ke lokasi yang belum dipetakan karena perlawanan Namrud terhadapnya semakin kuat. Kisah pengembaraan Ibrahim sebagai anggota Bani Israil dimulai dari sini. Perjalanan yang dilakukan Ibrahim yaitu untuk melindungi agama yang asli sesuai dengan kredo yang dikehendaki Allah[[22]](#footnote-22). Ibrahim berjalan bersama para pengikutnya menyeberangi sungai Eufrat kemudian ke Kan’an (suatu kota) yang terjadi pada tahun 1943 jauh sebelum masehi. Kalo melihat dalam Al-Qur’an surat As-Safat: 99 dan Alkitab dalam kejadian 12: 1-9) mengatakan dengan kandungan yang sama bahwa Ibrahim pergi dari Urkasdim ke kan’an merupakan perintah tuhannya[[23]](#footnote-23).

Dengan begitu di kota Kan’an inilah Ibrahim memiliki dua orang anak yang bernama Ismail dan Ishaq. Yang kemudian Ismail menjadi nenek moyang orang Arab dengan memiliki 12 keturunan suku Arab yang kemudian mendiami kota Hijaz. Sedangkan Ishaq bersama keturunan dari Ya’qub yang memiliki 12 putera menempati Kota mesir, diawali oleh Yusuf. Karena tertulis di Alkitab dalam Kejadian ( 39–40) bahwa Setelah mengalami berbagai macam penderitaan, Yusuf, putra kesayangan Ya'qub, yang sebelumnya dijual oleh saudara-saudaranya, akhirnya naik menjadi raja muda Mesir. Kemudian Yusuf mengajak ayahnya Ya’qub bersama 11 orang saudaranya dan keturunanya untuk menetap di Mesir. Selama kurang lebih 400 tahun Bani Israil menetap di Mesir sampai akhirnya lahirlah Nabi Musa yang memimpin mereka untuk keluar dari Mesir sebagaimana yang dikisahkan di Alkitab dalam kejadian[[24]](#footnote-24).

**DISKUSI**

**Konsep Tuhan dalam Agama Yahudi**

Monoteisme, atau kepercayaan pada satu tuhan yang maha kuasa, merupakan konsep ketuhanan Bangsa Yahudi. YHWH yang diucapkan “Yahweh” merupakan sebutan bagi Tuhan dalam agama Yahudi, dalam terjemahan bahasa inggris disebut “Lord”. Nama Ibrani untuk Yahweh yaitu *El, Elohim*, (El) *Shaddai,* *El Elyon*, dan *Adonai.* Diartikan dalam bahasa inggris yaitu “God”. Sedangkan dalam bahasa arab bisa dikatakan “Ya Hua” artinya “Dia”[[25]](#footnote-25).

Bangsa Yahudi mengklaim sebagai penganut monoteisme. Sebagaimana mereka meyakini adanya pertolongan tuhan yang tertulis dalam Alkitab Keluaran 12:50–51, yang menggambarkan bagaimana Tuhan membimbing, melindungi, dan membentuk umat-Nya sebagai bangsa bagi mereka sejak awal. Dalam aliran mistik Yahudi *Kabbalah* terdapat pemahaman tentang Transenden untuk Tuhan yang Tidak Berubah (*En Soph*) sebagai tuhan yang mutlak . Orang-orang Yahudi telah menjadi monoteis, dengan teguh percaya pada keesaan Tuhan, sejak masa yang sangat awal bahkan mungkin sejak era paling awal dari Kitab Suci tertulis. Hampir tidak terduga bahwa Yudaisme disebut sebagai induk dari agama-agama monoteistik selanjutnya oleh Charles R. Monroe dalam bukunya *World Religions* [[26]](#footnote-26).

Ada beberapa pernyataan yang menunjukan Yahudi sebagai agama monoteisme sebagaimana terdapat dalam kitab sucinya. Pertama, dalam (Isaiah, 43:1) “*Aku adalah tuhan, tidak ada penyelamat selainku”*. Kedau, dalam (Isasiah 45:5) “*aku adalah tuhan, tidak ada tuhan selainku”*. Ketiga, dalam (Isasiah 46:9*) "Aku adalah Tuhan, tidak ada Tuhan selainku dan tidak ada yang seperti saya".* Keempat, dalam (Bible Deut 6:4) “*wahai Israil dengarlah: Tuhan, Allah kita, adalah satu*. Orang Yahudi menggunakan dasar ini untuk membenarkan monoteisme iman mereka. Di antara kelima klaim tersebut, jelaslah bahwa orang Yahudi mempraktekkan monoteisme dan tidak mengakui adanya politeisme.

Akan tetapi jikalau melihat dalam jejak historisnya orang Yahudi bukan menyembah Tuhan yang satu yang diajarkan oleh para nabi akan tetapi percaya akan roh-roh menyembah batu, patung anak sapi, kambing dan pepohonan. Sebagaimana J. Shotwel berkata dalam Tarpin dan Khotimah [[27]](#footnote-27)*“Pada kenyataannya, orang Yahudi adalah orang gurun nomaden yang tinggal di sana sejak awal, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan prasejarah pada roh, takut hantu (setan), dan pemujaan batu, kambing, dan pohon.”* Reinach menambahkan bahwa orang Yahudi menyembah berhala kecil yang mereka simpan di rumah mereka dan yang selalu mereka bawa ketika melakukan perjalanan. Dipertegas juga oleh Wil Durant dalam Arijal[[28]](#footnote-28) ketika Nabi Musa berdakwah kepada bangsa Yahudi tentang keesaan Tuhan sebagian dari mereka tidak meninggalkan penyembahannya terhadap batu, kambing, pepohonan tersebut. Dengan begitu Yahudi telah mempunyai kepercayaan paganisme sampai pada masa Nabi Isa.

Menurut Ahmad Syalabi, tradisi orang Kan'an berpengaruh signifikan terhadap cara orang Yahudi menyembah Tuhan.[[29]](#footnote-29). Nama Tuhan YHWH dalam agama Yahudi belum tau asal usul sumber perkataan tersebut. Asal usul atau asal kata “Yahweh” belum diketahui sumber tepatnya, begitu yang dikatakan Abbas Mahmud Al-Aqqad. Bisa jadi karena Musa telah melatih umatnya, khususnya Bani Israel, untuk takut ketika namanya (Yahhua) dipanggil, kemungkinan besar kata-kata ini awalnya adalah seruan kepada orang ketiga (gaib). Dalam bahasa Arab, “Ya Hua”berarti “wahi Dia”. dalam upaya untuk menunjukkan rasa hormat padanya [[30]](#footnote-30).

Orang Yahudi menyembah YHWH terbagi kedalam tiga fase [[31]](#footnote-31) yaitu masa penyembahan sebelum didirikannya rumah ibadah Haikal, penyembahan setelah didirikan Haikal, dan penyembahan setelah hancurnya Haikal.

*Pertama,* penyembahan sebelum didirikannya Haikal. Pada masa ini Nabi Musa menyeru kepada kaumnya untuk beribadah dan menyembah kepada Yahweh. Menurut Nabi Musa Yahweh merupakan Tuhan Yang esa, akan tetapi Bani Isra’il tidak mendengarkan seruan itu melainkan mereka malah menyembah kepada anak sapi dari mulai Nabi Musa masih hidup sampai wafat. Bani Israel sekali lagi memberontak melawan Tuhan selama masa para hakim. Mereka berhenti menyembah Tuhan yang sebenarnya dan mulai menyembah Baal, Astarte, Tuhan Aram, Sidom, Moab, Amon, dan Tuhan orang Palestina.

Taurat mencatat bahwa Mikhal, istri Nabi Daud, pernah menyembah berhala yang merepresentasikan Allah swt dalam wujud manusia. Mikal mengambil salah satu berhala dan meletakkannya di tempat tidur agar musuh-musuh Daud percaya bahwa orang yang tidur di tempat tidur itu adalah Daud. Sementara itu, Mikal membawa Daud pergi dari pencarian anak buah Saul yang hendak membunuhnya.

*Kedua,* penyembahan setelah didirikannya Haikal. Pada periode ini, ibu kota kerajaan nabi Daud didirikan di kota Yerusalem. kemudian dilanjutkan oleh rezim Sulaiman, setelah itu Haikal dibentuk di sana. Sejak itu, Haikal dianggap oleh orang Israel sebagai rumah Yahweh, yang selalu disebut dengan Yahweh. Sementara itu, upaya mereka untuk merenovasi, memahat, dan menyempurnakan menjadi sesuatu yang sakral diaman kecenderungan mereka yang sebelumnya diabaikan terhadap Tuhan mulai tumbuh. Karena mereka menganggap Haikal sebagai representasi dari semua Tuhan yang mereka sembah dan belum mereka lupakan.Karena di situlah semua roh beristirahat dan ada tempat untuk berkorban, mereka percaya bahwa Yahweh tidak jauh berbeda dengan batu dan patung berhala. Selain itu, di situlah letak kepala anak sapi. Penyembahan seperti ini terus dilakukan di Yerusalem dari mulai pemerintahan nabi Daud sampai Nabi Sulaiman.

*Ketiga,* penyembahan ketika Haikal sudah hancur. Setelah rumah ibadah mereka yaitu Haikal, dihancurkan oleh bangsa lain yang masuk ke Palestina, orang-orang Yahudi mulai bertanya-tanya di mana Tuhan berada. Mereka percaya bahwa Tuhan Yahweh menyertai mereka saat mereka ditawan, dengan hancurnya Hikal mereka selalu bertanya-tanya apakah Yahweh masih ada menyertai mereka, apakah ketika mereka pergi dari palestina Yahweh akan selalu ada bersama mereka. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini terus terlintas di benak orang Yahudi. Mereka mengira Yahweh hadir di mana-mana setelah Haikal dihancurkan. Hal ini dipandang sebagai titik balik yang signifikan dalam sejarah iman Bani Israil karena tidak meletakan Tuhan dari posisi yang tetap.

Sepuluh Perintah, terkadang dikenal sebagai *ten commandments*, adalah ajaran utama agama Yahudi yang diajarkan Musa kepada bangsa Israel. Ini adalah prinsip syariat sekaligus prinsip kepercayaan atau akidah. Di Gunung Sinai, Nabi Musa menerima sepuluh perintah ini dari Yahweh. Pertemuan Nabi Musa dengan Yahweh terjadi pada bulan ketiga setelah keluar dari Mesir. Musa ada di puncak Sinai ini selama empat puluh hari dan malam[[32]](#footnote-32). Selama emapat puluh hari dan malam inilah Musa mendapatkan wahyu dari Tuhan yaitu sepuluh perintah itu yang ditulis dalam lembaran batu. Sepuluh perintah itu adalah :

Pertama, Akulah tuhanmu, yang membawamu keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada Tuhan lain di hadapanku. Kedua, Jangan membuat patung berhala yang menyerupai apapun yang ditemukan di langit di atas, di tanah di bawah, atau di air di bawah bumi. Jangan sujud atau menyembah kepadanya karena Akulah Tuhanmu, Tuhan yang mengawasi yang menghukum anak-anak dari mereka yang membenciku karena dosa para ayah di generasi ketiga dan keempat, tetapi aku menunjukkan kasih sayang yang penuh pengabdian kepada banyak orang, terutama mereka yang mencintaiku dan mematuhi perintahku. Ketiga. Allah akan menganggap kesalahan siapa saja yang menyebut namanya dengan sembarangan, oleh karena itu jangan menyebut nama Tuhanmu dengan sembarangan. Keempat, ingat hari Sabath dan sucikanlah: Anda bekerja dan menyelesaikan semua tugas Anda pada enam hari lainnya, hari ketujuh adalah Sabat Tuhan Anda, oleh karena itu Anda harus menahan diri dari pekerjaan apa pun yang dilakukan olehmu, anak-anakmu, pelayan, dan orang asing yang berada di rumahmu. Kelima, Hormati orang tuamu untuk memastikan umur panjang di Palestina yang Tuhan berikan kepada Anda. Keenam, jangan membunuh. Ketujuh, jangan berzina. Kedelapan, Jangan mencuri. Kesembilan, jangan berbohong. Kesepuluh, tidak boleh ingin memiliki diantara kamu dari istrinya, hamba sahaya laki-laki maupu perempuannya, keledainya, lembunya dan apapun yang menjadi miliknya.

Poin-poin ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: Mereka menganut gagasan bahwa Tuhanlah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, tidak ada tuhan selainnya. Ini menunjukan bahwa Yahudi beragama monoteistik. Keyakinan ini mengakui bahwa Tuhan terlibat dalam sejarah kehidupan manusia dan bahwa dia sangat berperan aktif. Tuhan menggunakan para nabi untuk menyampaikan kehendakNya. Mereka mengakui Taurat, Nabi Musa yang agung, dan kesempurnaan agama Yahudi. Mereka mengakui bahwa Tuhan memahami semua tindakan dan menetapkan pahala atau hukuman berdasarkan aktivitas tersebut, yang mereka gunakan untuk menjelaskan tujuan yang mendalam dan penilaian yang adil dalam keberadaan manusia. Dengan menyatakan ada kehidupan setelah kematian[[33]](#footnote-33).

Pembahasan selanjutnya mengenai diskusi hasil penelitian dengan kajian normatif sebelumnya. Pembahasan dalam bagian ini diharapkan memunculkan signifikansi hasil penelitian dalam perkembangan keilmuan studi Studi Agama-Agama[[34]](#footnote-34). Penerapan metode dan pendekatan diharapkan tergambar jelas dalam sub bagian ini. Penggunaan metode dan pendekatan akan menjadi pertimbangan utama sebuah artikel dimuat atau tidak dalam Jurnal Religi. Penggunaan model analisa dan diskusi dengan mengaitkan pendekatan multidisipliner sangat ditekankan dalam pembahasan ini, sehingga hasil pembahasan dapat diletakkan dalam wacana perkembangan keilmuan Studi Agama-Agama.[[35]](#footnote-35)

**Kitab-Kitab Agama Yahudi**

Yahudi memiliki ide-ide keagamaan dalam berbagai bentuk, terutama dalam teks-teks suci, meskipun gagasan keagamannya juga dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan filosofis dan mistis dari *Kabbalah*. Alkitab adalah kumpulan prinsip dan hukum yang berhubungan dengan agama. Kitab-Kitab ini dikenal oleh masyarakat Yahudi sebagai *Tanakh.* Kitab-kitab dalam kanon ibrani dibagi menjadi tiga kategori yaitu : *Pertama*, Taurat “hukum” yang diwahyukan kepada Musa a.s. di dalamnya terdiri dari pada pentateuch yaitu lima kitab yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Musa a.s diantara lima buah kitab itu adalah (*Bereshith*) Kejadian, (*We'ellehShemoth*) Keluaran, (*Wayyiqra*)Imamat, (*Bamidbar*) Bilangan dan (*Devarim*) Ulangan. *Kedua*, Nevi’im “para nabi” yang terdiri dari Nevi’im permulaan yang mengandung empat kitab yaitu *Yehoshua*, *Shoftim* (para hakim), *Shmuel* dan *Melakhim* (para raja). Dan Nevi’im terakhir yang mengandung tiga kitab yaitu *Yeshayah* (Isaiah),*Yirmiyahu* (Jeremiah),*Yechezkel* (Ezekiel) dan 12 kitab nabi-nabi kecil yang disatukan dalam satu kitab yaitu *TreiAsar* (Hosea, Joel, Amos, Abedih, Jonah, Micha, Nahum, Habbakuk dan Zephaniah). *Ketiga*, *Ketuvim* yaitu tulisan suci yang terdiri dari a)Mazmur, Amzal dan Ayyub. b) lima magiot yaitu yang terdiri dari pujian-pujian Sulaiman, Ruth, Ratapan, Pengkhutbahan dan Esther. c) Daniel, Ezra-Nehemiah dan Tawarikh [[36]](#footnote-36)

Orang Yahudi meyakini Taurat sebagai petunjuk yang diterima Musa dari Tuhan/Yahweh di Gunung Sinai. Kitab ini mencakup catatan tentang sejarah manusia, asal-usul bangsa Israel, dan aturan ilahi mengenai masalah berperilaku. Nebi’in yang banyaknya 21 kitab ini menceritakan kisah-kisah nabi Bani Israil setelah Nabi Musa [[37]](#footnote-37). Diantara menceritakan perjalanan sejarah Israel.

Dari penaklukan Yosua atas negara Israel hingga penaklukan tempat suci pertama [[38]](#footnote-38). Kitab-kitab ini sangat tinggi nilai yang terkandung didalmnya seperti yang terkadnung dalam Isaiah dan ezekiel secara gagasan yang diutarakan dalam kitabnya yaitu Tuhan memperhatikan semua orang, bukan hanya orang Israel, Dia tidak akan memberikan bantuan khusus kepada Bani Israel sampai mereka menunjukkan keinginan khusus untuk berjalan di jalan-Nya, jalan itu adalah jalan keikhlasan, dan hanya bisa diikuti dengan melakukan perbuatan baik, bukan hanya dengan melakukan ritual, jika mereka tidak mengikutinya, Tuhan akan mengambil tanah mereka [[39]](#footnote-39).Sedangkan Kethubin menjelaskan tentang ajaran moral, kedudukan manusia di alam semesta ini, etika sosial dan menjelaskan beberapa hal-hal penting lainnya.

Yang selanjutnya kitab agama Yahudi apocrypha (bagian tidak asli). Kitab-Kitab itu dinisbatkan kepada nama tokoh-tokoh Ibrani kuno dan terkenal seperti Nuh, Abraham, Sulaiman, dan Daniel, tetapi kitab-kitab itu juga dinyatakan sebagai wahyu yang membicarakan dengan sunguh-sungguh tentang “hari penghakiman”, “penghakiman terakhir”, “akhir zaman”,dan berbagai keajaiban Tuhan lainnya . Kitab-kitab ini, yang tersedia bagi orang Yahudi di luar negeri, dibuat sebagian dari besi Yunani pertama dari Alkitab Ibrani yang dikenal sebagai Septuaginta. Antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karya-karya ini termasuk dalam Alkitab Katolik Roma; namun demikian, mereka telah dihilangkan dari Alkitab Kristen Protestan [[40]](#footnote-40).

Yang lebih diutamakan dalam kaum Yahudi dari apocrypha yaitu Talmud. Kitab ini merupakan tradisi lisan yang sangat berpengaruh dalam agama Yahudi [[41]](#footnote-41). Walaupun kitab ini dikarang oleh para ulama Yahudi (10-219 M) yang mendakwakan bahwa isinya itu merupakan ajaran lisan Nabi Musa yang sempat diriwayatkan oleh para rahib-rahib mereka [[42]](#footnote-42). Walaupun datangnya jauh setelah kitab Taurat, akan tetapi kedudukan kitab ini lebih suci dibanding Taurat [[43]](#footnote-43).

Talmud ini terkumpul dalam dua himpunan yaitu Mishnah dan Gemara. Mishnah ditulis sekitar tahun 200 M yang terkumpul dalam enam kitab atau kewajiban yang mengandung kebijakan guru yang menjelaskan bagaimana Taurat seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Gemara merupakan tafsir pelengkap Mishnah yang ditulis dalam bahasa Aramaic yaitu bahasa pergaulan Timur Tengah saat ini. Mishnah dan Gemara inilah yang membentuk Talmud “buku pelajaran”. Talmud ini merupakan wahyu dari Tuhan yang tidak ditulis bersamaan dengan Taurat menurut sebagian pendapat [[44]](#footnote-44).

Kitab-kitab Yahudi yang wujudnya sekarang ini secara amnya merupakan kitab-kitab yang diselewengkan bukan kitab asal yang diterima oleh Nabi Musa a.s dari Allah SWT[[45]](#footnote-45). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa: 46 “ *iaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya*”

Sebagaimana Genesis 32: 23-30 dalam Abdullah & Baharudin [[46]](#footnote-46) para pendita Yahudi menyebutkan dalam kitabnya bahwa Allah adalah Tuhan yang lemah (kita berlindung kepada Allah yang maha kuasa dari perkataan seperti itu-penulis).

“*Setelah (Nabi)Yaakob menyeberangkan mereka(ia itu isteri-isteri dan anak-anaknya),dia kembali dan mengirimkan juga segala (barang) miliknya ke seberang (sungai Yabok). Tetapi dia tinggal disitu seorang diri. Kemudian datanglah seorang lelaki bertarung dengan Yaakob sampai menjelang pagi. Apabila orang itu merasa tidak akan menang dalam pertarungan itu, dia memukul pinggul Yaakob sehingga sendinya terkehel. Orang itu berkata,"Lepaskan aku kerana tidak lama lagi matahari akan terbit. “Yaakob menjawab”,Saya tidak akan melepaskan tuan, kecuali tuhan memberkati saya. “Siapa namamu?” tanya orang itu.”Yaakob”,jawabnya. Orang itu berkata, “(Mulai saat ini) namamu bukan Yaakob lagi. Engkau telah bertarung dengan Allah, dan engkau sudah menang, kerana itu sekarang namamu Israel.”...Yaakob berkata,”Aku telah bertemu muka dengan Allah dan aku masih hidup” (*Genesis 32 : 23-30).

Ayat di atas menunjukan bahwa Allah tidak memiliki kekuasaan, sangat lemah yang mampu dikalahkan oleh makhluknya yaitu Ya’qub dalam suatu pertarungan. Allah (S.W.T.) adalah Maha Suci dari Sifat kekurangan, peristiwa ini adalah kemustahilan bagi-Nya. Bagaimana mungkin Allah yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan berkuasa pada alam semesta ini bisa dikalahkan oleh makhluk-makhluk-Nya yang lemah. Ini menunjukkan dengan tegas bagaimana para pendeta Yahudi telah menyelewengkan ajaran Taurat.

Kemudian dalam Exodus 32 : 2-5 menyebutkan bahwa Nabi Harun memerintahkan untuk menyembah Berhala. Yang dianggap sebagai Nabi pendusta dan sesat oleh orang-orang Yahudi .

*"Harun berkata kepada mereka, "Tinggalkan anting-anting emas yang dipakai oleh isterimu, anak lelaki, dan anak perempuan kamu, lalu bawalah kesemuanya kepadaku. "Oleh itu mereka semua menanggalkan anting-anting emas dan memberikan semuanya kepada Harun. Harun mengambil anting-anting itu, meleburkan semuanya lalu mencurahkan emas itukedalam acuan, lalu membuats ebuah patung lembu jantan. Umat itu berkata, "Wahai Bani Israel, inilah tuhan kita yang telah membawa kita keluar dari Mesir! "Kemudian Harun membina mazbah (tempat pemujaan) dihadapan lembu emas itu dan mengumumkan, "Esok kita akan mengadakan pesta untuk menghormati tuhan (berhala lembu jantan).* (Exodus 32: 2-5)

Ayat tersebut menunjukan bahwa Nabi Harun seorang pendusta dan sesat merayu umatnya untuk menyembah berhala. Alahkan buruknya orang Yahudi yang yang mendustakan kisah-kisah para nabi dan rasul mereka. Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Musa, Harun yang dianggap sebagai nenek moyang Bani Israil dianggap sebagai orang pendusta. Para pendeta Yahudi beranggapan bahwa nabi dan rasul Bani Isril kedudukannya sama halnya seperti manusia yang selau melakukan perbuatan keji dan dosa. Sebagaimana mengisahkan Nabi Luth berzina dengan kedua orang putrinya dalam keadaan mabuk dan banyak lagi penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh para pendeta Yahudi[[47]](#footnote-47).

**Upacara Keagamaan Agama Yahudi**

Upacara keagamaan adalah simbolisme representasi nilai religius. Komunitas religius dapat lebih memahami pentingnya dan meningkatkan tingkat kesadaran diri mereka secara keseluruhan melalui penggunaan praktik ini. Satu-satunya Tuhan yang disembah orang Yahudi adalah Yahweh. Yahudi memiliki berbagai ritual keagamaan, baik individu maupun komunal. Bentuk ritual individu yaitu *Shelota* (bahasa Aramaic) atau *Terpillah* (bahasa Hebrew) yang artinya berdoa kemudian *Tzedekah* (bahasa Ibrani) yang artinya keadilan atau kebenaran akan tetapi dalam makna umumnya yaitu beramal mengangdung makna yang mirip dengan sedekah. Kemudian yang komunal yaitu melakukan doa bersama sama dan pembacaan gulungan Taurat[[48]](#footnote-48). Kegiatan tersebut dilakukan di rumah ataupun di Sinagog. Kegiatan ritual tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau pada hari raya tertentu. Banyak hari raya yang dilakukan oleh Agama Yahudi Diantaranya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, hari raya Paskah. Kegiatan ritual ini pertama kali dikerjakan oleh Musa a.s. untuk berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT karena bebas dari Mesir dengan selamat. Karena selama 400 tahun Bani Israil tinggal di mesir dan mereka dijadikan budak disana dan ditindas dengan kejam oleh Fir’aun. Allah kemudian mengutus Nabi Musa untuk membebaskan Bani Israel. dari mesir kemudian atas izin Allah dengan segala mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa akhirnya bisa terbebas dari Kota Mesir. Oleh karena itu hari Paskah ini merupakan hari raya tahunan untuk memperingati terbebasnya mereka dari perbudakan di Kota Mesir[[49]](#footnote-49).

Dengan tata cara yaitu menyembelih seekor domba yang berumur satu tahun kemudian darahnya dioleskan pada kedua tiang pintu sambil memegang kepala dan isi perut domba tersebut. Kemudian ada yang menyalakan lilin paskah, menyediakan cawan anggur, membuat roti tak beragi dan menghidangkan makanan. Setelah itu dilakukan pemberkatan dengan memulai festival paskah. Kemudian dalam ritual tersebut mengundang Nabi Elia dengan menyanyikan pujian-pujian yang terkandung dalam Mazmur berasal dari pasal 113 sampai 114 bagian pertama dan pasal penutup 115 sampai 118. Setelah itu menghidangkan makanan dan domba paskah yang berumur satu tahun. Semua sisi makanan untuk keesokan harinya semuanya dibersihkan dan dibakar [[50]](#footnote-50).

*Kedua*, hari raya Pantakosta. Yaitu ritual yang menyertai hari Paskah, dengan menyajikan roti yang dibuat dari panen tahun ini, berlangsung lima puluh hari setelah Paskah. Sebagai ungkapan penghargaan lebih lanjut kepada Tuhan, pengorbanan sukarela dilakukan. Orang-orang Yahudi mengubah Pentektosa menjadi upacara pewahyuan kitab suci Taurat setelah Yerusalem dihancurkan.

*Ketiga*, hari raya Sabath. Tradisi Yahudi mengartikan Sabat sebagai hari libur kerja karena Tuhan beristirahat pada hari ketujuh penciptaan. Pada hari Sabtu, orang Yahudi merayakan Sabat. Manusia diingatkan akan kemampuannya untuk beristirahat pada hari Sabat. dimulai dengan matahari terbenam hari Jumat dan diakhiri dengan senja hari Sabtu. Orang Yahudi merapikan rumah mereka sebelum perayaan hari Sabath. kemudian, mereka membuat hidangan makanan yang lebih enak dari hari-hari biasa, dan setiap orang dilarang berpartisipasi dalam 39 aktivitas berbeda karena satu hari sebelumnya mereka menyalakan api dan memasak masakan[[51]](#footnote-51).

*Keempat*, hari raya Roti Tak Beragi (*Hag Hammassot*). Antara hari kelima belas dan dua puluh satu penguburan, orang Yahudi merayakan hari ini. Alkitab Keluaran 12:9 dalam Silpanus dan Nampar [[52]](#footnote-52) menyebutkan bahwa orang Yahudi mengkonsumsi roti tidak beragi selama ini untuk melambangkan pada zaman dahulu ketika mereka mau meninggalkan Mesir mereka tidak memiliki waktu untuk membuat roti dengan maksimal.

*Kelima,* *High Holy Days* (Hari-Hari Raya Besar). Periode festival sepuluh hari yang dimulai pada hari pertama Tisyri dikenal sebagai “hari-hari yang menakjubkan” atau hari libur besar. Rosh Hashanah menandai dimulainya siklus liburan ini, yang diakhiri dengan *Yom Kippur*. Setiap orang diminta untuk berpakaian sederhana selama festival ini untuk menunjukkan kerendahan hati mereka kepada Allah, terutama pada *Yom Kippur* ketika mereka tidak diperbolehkan memakai kulit atau perhiasan sama sekali. Sebagian besar hari dihabiskan di sinagoga saat ini oleh orang Yahudi [[53]](#footnote-53).

*Keenam*, *Rosh Hashanah*. Arti etimologi Rosh Hashanah adalah “awal tahun”. Festival hari besar ini merupakan hari-hari raya besar.Hari raya ini juga bisa disebut dengan Yom Teruah yaitu hari meniup Shofar, disebut juga dengan *Yom Hazikaron* yaitu hari gambaran atau cerminan, *Yom Haddim* yaitu hari kebangkitan, kemudian *Lanim Nora’im* yaitu sepuluh hari pertobatan. .Festival ini berisi perayaan tahun baru yang paling penting dan khidmat dibandingkan dengan perayaan tahun baru lainnya. Ini adalah hari raya paling penting di antara hari raya Yahudi lainnya yang dilaksanakan selama dua hari. Hari ini tidak hanya menghormati hari penciptaan alam semesta, tetapi juga mengingat hari kiamat. Kemudian ritual yang lebih penting adalah membunyikan shofar yang terbuat dari hewan halal sebagai sarana memanggil kesadaran, memberikan inspirasi kepada semua orang untuk merenungkan tahun yang akan berakhir dan memutuskan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari tahun yang akan datang [[54]](#footnote-54).

*Ketujuh, Yom Kippur*. Setiap tanggal 10 Tasyri, hari raya ini diperingati. Signifikansinya terkait dengan Sabat, dan bahkan disebut sebagai Sabat Semua Sabat. Meski menandai berakhirnya festival Tahun Baru Yahudi, hari ini juga dianggap sebagai tahun paling suci. Sinagog berfungsi sebagai tempat untuk seluruh acara. Orang Yahudi diperintahkan untuk menjaga keheningan, dan para petugas wajib memakai jubah putih (kitel). Orang Yahudi diharuskan berpuasa dan berdoa tanpa henti hingga tengah malam pada perayaan Yom Kippur, yang menandai berakhirnya festival hari raya besar. Paling tidak di Sinagoga, perhiasan tidak diizinkan pada hari raya ini.

Pengebirian dua ekor sapi atau kambing menjadi acara paling penting dalam kemeriahan ini. Sapi pertama dibakar sebagai persembahan, dan pekerjaan diberikan sebelumnya dengan menarik undian. Lembu persembahan bakaran disembelih, dan penutup tabut perjanjian dilumuri darah lembu tersebut. Para imam Lewi dari suku Lewi dan imam besar yang melakukan penyembelihan ini. Alih-alih dibunuh, lembu kedua diejek, diremehkan, dan dikutuk oleh semua orang yang hadir sebelum dibebaskan oleh seseorang yang sudah ditugaskan. Ini melambangkan bagaimana semua dosa Israel dibawa ke padang gurun dalam gerakan simbolis. Pada Hari Pendamaian, Israel melakukan tindakan ritual penyucian yang dikenal sebagai korban penghapus dosa. Pemberian kurban berupa dua ekor kambing menghasilkan langkah penyucian untuk menyerah pada keinginan dosa yang sama (pemisahan) untuk keselamatan bukan mengarah pada tindakan kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk pengorbanan yang disebabkan oleh keinginan yang salah [[55]](#footnote-55).

*Kedelapan*, Festival Pondok Daun (*Sukkot*). Festival Pondok Daun, yang diadakan pada tanggal lima belas Tishri (ketujuh), adalah perayaan penutup tahun dan puncaknya. Itu juga dikenal sebagai hari raya tabernakel, hari raya bilik (gubuk), atau kemah [[56]](#footnote-56). Untuk mengungkapkan penghargaan mereka kepada orang Israel atas panen mereka, orang Yahudi merayakan Festival Tabernakel selama tujuh hari selama bulan purnama di bulan September dan Oktober. Perayaan ini dilaksanakan setelah perayaan *Yom Kippur*. Orang-orang mengingat kembali hari-hari mereka menjelajahi padang belantara selama perayaan panen ini. Para lelaki dari umat Yahudi membuat tempat berlindung (*Sukkah*) dengan tiga dinding dan atap yang dibuat dari ranting dan daun palem untuk perayaan yang menggembirakan ini. Ibrahim, Ishak, Ya'qub, Musa, Harun, Yusuf, dan Daud termasuk di antara tujuh pengunjung mistis yang siap menerima gubuk itu. Para pengunjung ini diperkirakan mengunjungi pondok-pondok yang dibangun selama perayaan .

*Kesembilan,* Suka Cita Taurat. Acara ini memperingati akhir dari pembacaan tahunan siklus liturgi Taurat. Festival ini diamati oleh orang Israel pada hari kedelapan persekutuan khusyuk (*Shemini atzeret*), tetapi dirayakan oleh orang Yahudi yang tinggal di luar negeri pada hari setelah *Shemini atzeret*. Pada upacara ini, orang yang melafalkan kalimat terakhir dan kalimat pertama kitab Taurat disebut sebagai “pengantin Taurat” atau hatan Torah dan “pengantin Kitab Kejadian” atau disebut dengan “*hatanberesyit*”.

Kesepuluh, *Hanukkah*. Pada tanggal 25 Kislev, Yerusalem merayakan hari raya bait suci (*Hanukkah*), juga dikenal sebagai pantahbisan bait Allah, yang dilaksanakan selama delapan hari. Kesempatan ini sering salah disebut sebagai Natal Yahudi karena dirayakan berbarengan dengan Adven atau bahkan dengan Natal. Festival ini diperingati untuk memperingati suatu peristiwa sejarah yang penting. Orang Yahudi di Israel kuno tidak diperbolehkan menjalankan agamanya. Peperangan yang dipimpin oleh Yudas Maccabee dimenangkan oleh mereka dan berhasil membuka Kuil yang pernah digunakan oleh para penyembah berhala. Lampu abadi menyala meski hanya memiliki sedikit minyak yang diperhitungkan hanya mampu bertahan selama satu hari akan tetapi mampu untuk bertahan hidup selama delapan hari [[57]](#footnote-57).

*Kesebelas,* Pesta Undin ( *Purim*) menjelang Tahun Baru Yahudi pada tanggal 13, yang diperingati dari tanggal 13 hingga 15 Adar. Selama ini, mereka berpuasa namun tetap merayakan hari raya tanggal 14 dan 15. Pesta ini menceritakan kesulitan dan kesengsaraan yang dihadapi oleh orang Yahudi yang tinggal di luar negeri. Pada pesta tanggal empat belas ini, gulungan Ester (*Megillat Esther*) dibacakan, dan setiap orang menikmati alkohol dalam jumlah yang berlebihan sampai mereka sangat mabuk sehingga mereka tidak dapat membedakan antara kutukan atas Haman dan berkat atas Mordekhai. Sehubungan dengan hari raya ini, komunitas Yahudi mengadakan makan malam dan menyediakan makanan untuk tetangga mereka.

*Keduabelas*, Hari Duka Nasional (*Tesha Be-Ab*). Hari duka nasional diperingati pada 9 Ab sebagai hari untuk mengingat penderitaan orang-orang Yahudi. Setiap sinagoga berpartisipasi dalam upacara ini, yang meliputi pembacaan Ratapan Jaremia dan semua orang berpuasa pada hari ini. Orang Yahudi memperingati penghancuran kuil pertama pada tahun 586 sebelum Masehi dan kedua pada tahun 70 Masehi serta pembunuhan pemberontak Yahudi oleh Roma pada tahun 135 dan pengasingan mereka dari Spanyol pada tahun 1492 serta hal-hal buruk yang lainnya. Sebelum senja pada hari ini, orang Yahudi menjalankan puasa 24 jam. Pada saat kebaktian malam dan berdo’a amidah sebelum membaca Kitab Ratapan, kondisi berduka dan puasa diharuskan [[58]](#footnote-58).

**PENUTUP**

Monoteisme, atau kepercayaan pada satu tuhan yang maha kuasa, merupakan konsep ketuhanan Bangsa Yahudi. Akan tetapi kalau melihat sejarah orang Yahudi tidak mengenal dan menyembah Tuhan seperti yang diperintahkan oleh para nabi yaitu menyembah Tuhan yang Esa. Melainkan percaya kepada roh-roh halus, menyembah pohon, patung anak sapi, kambing, batu dan lain sebagainya. Sehingga dalam penyembahan terhadap YHWH terbagi kedalam tiga fase yaitu penyembahan sebelum didirikan Haikal, YHWH dan Haikal, dan penyembahan setelah kehancuran Haikal.

Ajaran-ajaran Agama Yahudi bersumber dalam kitab-kitab suci. Yang terbagi menjadi dua Kitab yaitu *Pertama*, kitab lama (Old Testament) yang terdiri dari kitab Taurat, Nebi’in dan Kethubin. Kitab ini merupakan kitab yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Musa dan para nabi setelah nabi Musa. *Keuda*, Talmud yaitu kitab ajaran yang dikarang oleh ulama –ulama Yahudi (10-219) yang mendakwa ini merupakan ajaran lisan Nabi Musa a.s. Yang sempat diriwayatkan oleh rahib-rahib mereka. Yang menekankan kepada aqidah dan Syariat Yahudi. Doktrin-doktrin utama agama Yahudi bersumber dari kitab Talmud yang meski datangnya setelah Taurat, namun kedudukannya dipandang lebih suci dari Turet. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa agama Yahudi telah dibangun di atas para Rabbi bukan berdasarkan wahyu. Berdasarkan hal ini ajaran-ajaran agama Yahudi yang bersumber dari wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa telah diubah dan disesatkan oleh ulama-ulama Yahudi.

Upacara keagamaan yang dilakukan oleh Agama Yahudi yaitu Paskah, *Pantekosta, Sabath, Hag Hammassot, Hig Holiy Days*,Tahun baru Rakyat ( *Rosh Hashanah*),Fesival perdamaian (*Yom Kippur*), Festival pondok daun (*Sukkot*),Festival sukacita Taurat, Hanukkah, Pesta Undin (*Purim*), Hari Duka Nasional (*Tesha be-AB*). Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengenai ajaran agama Yahudi, bisa dilihat dari praktik keagamaan agama Yahudi masa kini dan dibandingkan dengan sumber ajaran-ajaran lama agama Yahudi. Atau bisa dianalisis oleh sumber-sumber kitab yang berkaitan dengan agama Yahudi misalkan dianalisis dengan kitab umat Islam yaitu Al-Qur’an.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Mustaffa, and R A P Ishkandar Shah Raja Baharudin. “Penyelewengan Kitab Taurat Dan Penjelasannya Di Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Usuluddin* 12 (2000): 19–44.

Affani, Syukron. “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama.” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170–96.

Amaliyah, Amaliyah. “Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam Di Yerusalem).” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 185–90.

Andika, Andika. “Aliran-Aliran Dalam Agama Yahudi.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 52. https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133.

Arijal, Hasbi. “Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 115–26.

Bakry, Hasbullah. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1983.

Darmalaksana, W. “Kelas Menulis: Dari Proposal Penelitian Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal, Dan Hak Kekayaan Intelektual.” *Sentra Publikasi Indonesia*, 2020.

Dzahroh, Shabrina. “Politeisme Di Dunia.” *Medan: Guepedia*, 2019.

Fadli, Nur. “Konsep Ketuhanan Agama Budha Dan Agama Khonghucu.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

Fitriani, Fitriani. “Rekonstruksi Teori Agama Primitif Di Era Postmodernisme.” *Studia Sosia Religia* 6, no. 1 (2023): 1–8.

Fitriani, Kristiana. “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19 (2020): 33–48.

Foeut, Fadilah Binti Ung. “Analisis Terhadap Konsep Dan Kedudukan Ten Commandements Dalam Agama Yahudi.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

Halim, Ilim Abdul. “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 135–46.

Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid ‘Laa Ilaaha Illallah’).” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2016): 172. https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03.

Kaltsum, Lilik Ummi, and M Najib Tsauri. “Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,” 2020.

Karim, Dudung Abdul Karim Abdul, Nurcahyati Nurcahyati, and Rahmat Sholeh. “YAHUDI DALAM AL-QUR’AN (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 136–49.

Karman, Yonky. “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 185–202.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Khalifah Muhammad Hasan. *Sejarah Agama Yahudi, Terj. Abdul Somad Dan Faisal Saleh*. Pekanbaru: Tafaqquh Media, 2018.

Mamontho, Clarita Sintikhe. “Makna Korban Penghapusan Dosa Dalam Hari Raya Pendamaian: Kajian Hermeneutik Imamat 16: 4-10 Dalam Perspektif René Girard,” 2022.

Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Megawati, Lydia. “The Intelligence Of The Jewish Nation.” *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 10, no. 1 (2021): 122–46.

Nampar, Hilario Didakus Nenga, and Silpanus Silpanus. “Eksegese Matius 26: 26-29 Dan Kaitannya Dengan Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 2 (2018): 62–74.

Santoso, Subhan Adi. *Studi Islam Era Society 5.0*. Insan Cendekia Mandiri, 2020.

Satari, Hisam. “Ingin Kenal Siapa Yahudi?” *Buletin ACIS*, 2021.

Tarpin, Khotimah, and M Ag Khotimah. “Agama Katolik Dan Yahudi.” Daulah Riau, 2012.

Thalhas, T H. “Pengantar Study Ilmu Perbandingan Agama.” *Cet. I*, 2006.

Yohanes, Heppy. “Perayaan Israel Bagi Ekklesia.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 37–53.

Yusak, Irmayanti. “Studi Hermeneutik Tentang Perayaan Paskah Berdasarkan Keluaran 12,” 2019.

.

1. Amaliyah Amaliyah, “Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam Di Yerusalem),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 185–90. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nur Fadli, “KONSEP KETUHANAN AGAMA BUDHA DAN AGAMA KHONGHUCU” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015). [↑](#footnote-ref-2)
3. Ilim Abdul Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan,” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 135–46. [↑](#footnote-ref-3)
4. Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid ‘Laa Ilaaha Illallah’),” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2016): 172, https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03. [↑](#footnote-ref-4)
5. Yonky Karman, “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 185–202. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasbi Arijal, “Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 115–26. [↑](#footnote-ref-6)
7. Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” [↑](#footnote-ref-7)
8. Andika Andika, “Aliran-Aliran Dalam Agama Yahudi,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 52, https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133. [↑](#footnote-ref-8)
9. W Darmalaksana, “Kelas Menulis: Dari Proposal Penelitian Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal, Dan Hak Kekayaan Intelektual,” *Sentra Publikasi Indonesia*, 2020. [↑](#footnote-ref-9)
10. Lilik Ummi Kaltsum and M Najib Tsauri, “Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,” 2020. [↑](#footnote-ref-10)
11. Shabrina Dzahroh, “Politeisme Di Dunia,” *Medan: Guepedia*, 2019. [↑](#footnote-ref-11)
12. Fitriani Fitriani, “REKONSTRUKSI TEORI AGAMA PRIMITIF DI ERA POSTMODERNISME,” *Studia Sosia Religia* 6, no. 1 (2023): 1–8. [↑](#footnote-ref-12)
13. Subhan Adi Santoso, *Studi Islam Era Society 5.0* (Insan Cendekia Mandiri, 2020). [↑](#footnote-ref-13)
14. Fitriani, “Rekonstruksi Teori Agama Primitif Di Era Postmodernisme.” [↑](#footnote-ref-14)
15. Khotimah Tarpin and M Ag Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi” (Daulah Riau, 2012). [↑](#footnote-ref-15)
16. Dudung Abdul Karim Abdul Karim, Nurcahyati Nurcahyati, and Rahmat Sholeh, “Yahudi Dalam Al-Qur’an (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 136–49. [↑](#footnote-ref-16)
17. Fadilah Binti Ung Foeut, “Analisis Terhadap Konsep Dan Kedudukan Ten Commandements Dalam Agama Yahudi” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010). [↑](#footnote-ref-17)
18. Foeut. [↑](#footnote-ref-18)
19. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-19)
20. Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). [↑](#footnote-ref-20)
21. Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi, Terj. Abdul Somad Dan Faisal Saleh* (Pekanbaru: Tafaqquh Media, 2018). [↑](#footnote-ref-21)
22. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). [↑](#footnote-ref-22)
23. Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1983). [↑](#footnote-ref-23)
24. Manaf, *Sejarah Agama-Agama*. [↑](#footnote-ref-24)
25. Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” [↑](#footnote-ref-25)
26. Arijal, “Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit.” [↑](#footnote-ref-26)
27. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-27)
28. Arijal, “Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit.” [↑](#footnote-ref-28)
29. Arijal. [↑](#footnote-ref-29)
30. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-30)
31. Tarpin and Khotimah. [↑](#footnote-ref-31)
32. Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama,” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170–96. [↑](#footnote-ref-32)
33. T H Thalhas, “Pengantar Study Ilmu Perbandingan Agama,” *Cet. I*, 2006. [↑](#footnote-ref-33)
34. Moh. Rosyid, “Ahmadiyah di Kabupaten Kudus,” *Jurnal Analisa* XVIII, no. 1 (Juni 2011): 21. [↑](#footnote-ref-34)
35. Rusydi Sulaiman, “Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Menuju Stabilitas NKRI,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2016): 21. [↑](#footnote-ref-35)
36. Mustaffa Abdullah and R A P Ishkandar Shah Raja Baharudin, “Penyelewengan Kitab Taurat Dan Penjelasannya Di Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Usuluddin* 12 (2000): 19–44. [↑](#footnote-ref-36)
37. Hisam Satari, “Ingin Kenal Siapa Yahudi?,” *Buletin ACIS*, 2021. [↑](#footnote-ref-37)
38. Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” [↑](#footnote-ref-38)
39. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-39)
40. Tarpin and Khotimah. [↑](#footnote-ref-40)
41. Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” [↑](#footnote-ref-41)
42. Satari, “Ingin Kenal Siapa Yahudi?” [↑](#footnote-ref-42)
43. Arijal, “Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit.” [↑](#footnote-ref-43)
44. Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” [↑](#footnote-ref-44)
45. Satari, “Ingin Kenal Siapa Yahudi?” [↑](#footnote-ref-45)
46. Abdullah and Baharudin, “Penyelewengan Kitab Taurat Dan Penjelasannya Di Dalam Al-Qur’an.” [↑](#footnote-ref-46)
47. Abdullah and Baharudin. [↑](#footnote-ref-47)
48. Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan.” [↑](#footnote-ref-48)
49. Irmayanti Yusak, “Studi Hermeneutik Tentang Perayaan Paskah Berdasarkan Keluaran 12,” 2019. [↑](#footnote-ref-49)
50. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-50)
51. Kristiana Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19 (2020): 33–48. [↑](#footnote-ref-51)
52. Hilario Didakus Nenga Nampar and Silpanus Silpanus, “Eksegese Matius 26: 26-29 Dan Kaitannya Dengan Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 2 (2018): 62–74. [↑](#footnote-ref-52)
53. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-53)
54. Lydia Megawati, “The Intelligence Of The Jewish Nation,” *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 10, no. 1 (2021): 122–46. [↑](#footnote-ref-54)
55. Clarita Sintikhe Mamontho, “Makna Korban Penghapusan Dosa Dalam Hari Raya Pendamaian: Kajian Hermeneutik Imamat 16: 4-10 Dalam Perspektif René Girard,” 2022. [↑](#footnote-ref-55)
56. Heppy Yohanes, “Perayaan Israel Bagi Ekklesia,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 37–53. [↑](#footnote-ref-56)
57. Megawati, “The Intelligence Of The Jewish Nation.” [↑](#footnote-ref-57)
58. Tarpin and Khotimah, “Agama Katolik Dan Yahudi.” [↑](#footnote-ref-58)